

Volume :4, Number :2, Desember 2023

Problem Keagamaan Pelajar Di SMA Negeri 1 Badau, Kapuas Hulu

Saripaini

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

saripaini18@gmail.com

Yusriadi

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

yusriadi@yahoo.com

Abstrak

Permasalahan kompleks biasa dihadapi remaja seiring pertumbuhan fisik dan mental. Lingkungan sangat menentukan bentuk problem dan cara mereka menghadapi permasalahan itu. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana lingkungan pedesaan membentuk problem keagamaan pada remaja muslim di Kecamatan Nanga Badau, Kapuas Hulu. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Badau, tempat para remaja itu belajar. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa: Problem keagamaan remaja muslim di SMA Negeri 1 Badau ada 3 (tiga), yakni, problem kesulitan dalam menjalankan agama, problem kelemahan iman, dan problem pelaksanaan ajaran agama. Lingkungan sosial-keagamaan dan asupan informasi menjadi penyebab munculkan problem itu. Dakwah global melalui kanal media belum familier bagi pelajar di pedesaan ini.

Kata Kunci: *Problem Keagamaan, Keberagamaan Remaja, Dakwah Pedesaan, Badau, Kalbar*

Abstract

Complex problems that teenagers usually face as they grow physically and mentally. The environment really determines the form of problems and how they deal with those problems. This research aims to get an overview of how the rural environment shapes religious problems among Muslim teenagers in Nanga Badau District, Kapuas Hulu. The research was conducted at SMA Negeri 1 Badau, where the teenagers studied. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. Data was obtained through interviews and documentation. The results of the research illustrate that: There are 3 (three) religious problems among Muslim teenagers at SMA Negeri 1 Badau, namely, the problem of difficulty in practicing religion, the problem of weakness of faith, and the problem of implementing religious teachings. The socio-religious environment and information intake are the causes of this problem. Global da'wah through media channels is not yet familiar to students in this rural area.

Keywords: Religious Issues, Youth Religion, Rural Da'wah, Badau, West Kalimantan

A. Latar Belakang

Secara doktriner agama diartikan sebagai suatu ajaran yang datang dari Tuhan dan berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar dapat hidup berbahagia di dunia dan di akhirat (Ismanto & Farihah, 2020). Agama hadir dan berkembang dalam ruang kehidupan sosial masyarakat, bahkan menjadi acuan penting dalam tata norma yang berlaku.

Secara kodrati manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah, akan tetapi ada faktor lain yang turut andil dalam proses penerimaan. Di antaranya faktor lingkungan. Secara alamiah seorang yang tinggal dalam satu kelompok masyarakat cenderung akan mengikuti perilaku masyarakat sekitar, apabila lingkungan menunjukkan corak keberagaman yang menyimpang, maka potensi untuk melakukan hal serupa akan lebih besar,

Volume :4, Number :2, Desember 2023

Perihal diatas dapat dilihat dari hadis Nabi SAW.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW., bersabda: Setiap orang dilahirkan dalam keadaan fitrah, setelah itu orangtuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menggambarkan bahwa keyakinan beragama merupakan naluriah yang bisa berubah karena pengaruh lingkungan, maka bagaimana dengan hasil pengaruh dari lingkungan itu sendiri. Bisa saja yang sejak lahir telah memeluk agama Islam beralih menjadi kafir, yang sudah bertauhid bisa menjadi musyrik, yang telah beriman menjadi goyah, yang ingin melaksanakan perintah agama menjadi ragu dan ada akhirnya tidak melakukan tindakan yang menggambarkan sebagai seorang muslim.

Atau boleh jadi, dipengaruhi oleh problem keagamaan yang berlaku di ruang sosial masyarakat tempat tinggalnya. Lingkungan perkotaan dianggap lebih kompleks karena masyarakatnya berasal dari berbagai sumber. Banyak tantangan dan hambatan dalam upaya membentuk kepribadian yang sesuai dengan fitrah. Sementara lingkungan pedesaan yang lebih homogen biasanya dianggap tidak “berbahaya” bagi tumbuh kembang kepribadian fitrah anak.

Belum lagi kehadiran media sosial yang dapat memberikan dampak baik dan buruk bagi remaja. Dampak baik, kehadiran media sosial memberikan pembelajaran tentang kehidupan, termasuk tentang keagamaan, sehingga setiap informasi yang masuk menambah asupan pengetahuan. Sementara dampak buruk, media sosial dapat mendatangkan malapetaka, kecanduan, dan pembelajaran jahat, ketika disalahgunakan.

Remaja merupakan satu pembahasan menarik dalam kajian problem keagamaan. Remaja merupakan satu fase di mana individu akan di hadapkan dengan berbagai problem yang membingungkan (Abang Ishar, 2017: 213). Di

Volume :4, Number :2, Desember 2023

satu sisi remaja berada dalam pengaruh ruang sosial yang melingkunginya, dan di sisi lain mereka akan menemui kondisi psikologis yang tidak stabil.

Secara umum Aunur Rahim Faqih (2001:60) mengemukakan enam problem keagamaan dalam kehidupan manusia; (1) *problem ketidakberagamaan*; (2) *problem pemilihan agama*; (3) *problem kegoyahan iman*; (4) *problem karena perbedaan paham dan pandangan*; (5) *problem ketidak pahaman mengenai ajaran agama*; (6) *problem pelaksanaan ajaran agama*. Sementara itu pada usia remaja seorang akan menemui kondisi psikologis yang menjadi faktor pemicu terjadi masalah keagamaan. Di antaranya; (1) *pertumbuhan pikiran dan mental*, (2) *perkembangan perasaan*, (3) *pertimbangan sosial*, (4) *perkembangan moral* (Arifin, 2008:70).

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang problem keagamaan yang ada pada remaja muslim di Badau, khususnya remaja muslim yang berada di SMA Negeri 1 Badau, Kapuas Hulu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data-data lapangan diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi di lapangan. Ada pun teknik analisis yang digunakan, yakni analisis induksi, analisis deduksi dan analisis komparatif.

Pengumpulan data dilakukan sejak 17 Juli - 25 Agustus 2019 saat program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kebangsaan dilaksanakan di Kecamatan Nanga Badau Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Badau berbatasan langsung dengan negara Malaysia, yakni Lubok Antu. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Badau. Instansi pendidikan pemerintah yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) dipilih karena merupakan salah satu tempat

Volume :4, Number :2, Desember 2023

berkumpulnya remaja dari berbagai desa di Kecamatan Nanga Badau, Kabupaten Kapuas Hulu.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Badau. Instansi pendidikan pemerintah yakni Sekolah Menengah Atas (SMA) dipilih karena merupakan salah satu tempat berkumpulnya remaja dari berbagai desa di Kecamatan Nanga Badau, Kabupaten Kapuas Hulu. Lebih mudah menjangkau sumber data di lingkungan pendidikan ini dibandingkan di lingkungan masyarakat.

Menurut data administrasi sekolah tahun 2019 jumlah seluruh siswa di SMA Negeri 1 Badau adalah 236 dengan rincian 96 siswa kelas X, 79 siswa kelas XI, dan 61 siswa kelas XII. Sementara itu perincian siswa berdasarkan agama adalah 130 Islam, 88 Khatolik, 17 Protestan, dan 1 Budha. Namun, sumber data adalah representasi dari wakil di setiap kelompok kelas yang dipilih, yaitu dua informan dari setiap kelas, dengan cara purposive sampling.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Badau, Kapuas Hulu

Badau merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Nanga Badau, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, Indonesia. Kecamatan ini berada lebih kurang 177 KM di utara ibukota Kapuas Hulu, Putussibau. Jarak tempuh bisa mencapai 3 jam dengan kendaraan roda empat. Sementara jarak dari Pontianak, ibukota provinsi Kalimantan Barat, sekitar 500 KM melalui poros utara Sarawak, dan 750-an melalui poros selatan, Putussibau. Jarak ini memberikan gambaran betapa jauhnya Badau dari pusat kota.

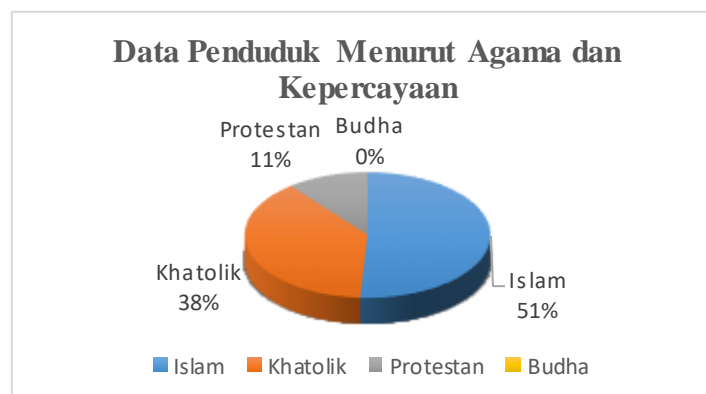
Desa Badau, merupakan satu dari 9 desa di Kecamatan Nanga Badau; yaitu: Desa Janting, Desa Semuntik, Desa Kekurak, Desa Tinting Seligi, Desa Pulau Majang, Desa Sebindang, Desa Seriang, dan Desa

Volume :4, Number :2, Desember 2023

Tajum. Jumlah seluruh penduduk Kecamatan Nanga Badau per bulan Desember 2018 adalah 2.845.¹

Sementara itu berdasarkan data penduduk menurut agama dan kepercayaan di Badau tahun 2013 jumlah pemeluk agama Islam 3267, Khatolik 2457, Protestan 688 dan Budha 1. Berdasarkan data ini, Islam di Badau, bukan minoritas seperti yang disebutkan dalam Efendi (2017).

Kecuali, untuk untuk kecamatan Nanga Badau yang meliputi 9 desa itu, memang jumlah pemeluk agama Islam lebih sedikit dibandingkan pemeluk agama Khatolik. Persentase data Islam di Badau dapat dilihat pada diagram berikut:



Jumlah penduduk Kecamatan Nanga Badau berdasarkan agama dan kepercayaan.

Sumber: Data Kecamatan tahun 2019.

Dilihat dari sisi suku, penduduk Badau terdiri dari suku Iban dan Melayu yang merupakan mayoritas. Sebagian dari orang Melayu merupakan orang Iban atau suku lain yang memeluk agama Islam, yang dikategorikan sebagai “Masuk Melayu” atau “Melayu Baru” (Yusriadi, Y, 2019).

¹ Data dari Kecamatan Nanga Badau tahun 2019.

Volume :4, Number :2, Desember 2023

Keadaan ekonomi masyarakat Badau cukup baik. Para peneliti menyebutkan daerah ini menjadi daerah transisi antara Indonesia-Malaysia. Tidak heran banyak produk dari Malaysia menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Safitri, R. M., 2017; Sari, I. P., 2018).

Sementara itu dilihat dari sisi pekerjaan sebagian besar adalah pekerja pada sektor pertanian dan perkebunan sawit. Sawit di Badau merupakan kegiatan perkebunan skala besar milik perusahaan swasta. Jika dipresentasikan, hampir 50 persen orang Badau bergantung pada perkebunan sawit. Baik mereka yang bekerja pada bagian pembersihan/penjagaan lahan, panen dan pengangkutan hasil panen.

Sebagian lagi orang Badau bekerja pada sektor perdagangan skala kecil. Misalnya, pedagang di pasar, pedagang di lingkungan perumahan (rumah toko), dan pedagang asongan atau boks sepeda motor. Ada juga warga yang bekerja di sektor formal misalnya perbankan, perkantoran pemerintah dan swasta, tentara dan polisi. Adapun usaha perkayuan yang pernah menjadi primadona ekonomi daerah batas ini (Setiawan, J., & Rondo, W. N, 2017), sekarang sudah tidak ada lagi.

2. Problem Keagamaan Pelajar di SMA Negeri 1 Badau

Berdasarkan analisis data penelitian yang peneliti kumpulkan melalui wawancara dan observasi di lapangan terhadap problem keagamaan yang dihadapi oleh pelajar muslim di kawasan Badau, adalah sebagai berikut:

a. Problem kesulitan dalam menjalankan agama

Remaja muslim di SMA Negeri 1 Badau umumnya hidup dalam masyarakat yang mengalami problem kesulitan dalam menjalankan sebagian dari kewajiban agama. Sebagian masyarakat bekerja di lahan sawit, menjadi buruh tukang, dan pekerjaan berat lainnya, merasa kesulitan untuk menjalankan perintah agama, seperti salat dan puasa.

Volume :4, Number :2, Desember 2023

Kesulitan itu muncul karena ketika mereka bekerja pada waktu pagi hingga menjelang sore. Pada saat harus menjalankan kewajiban salat Zuhur dan Ashar mereka masih berada di kebun atau sedang bekerja. Pada saat itu mereka sedang “kotor” dan menjadi hambatan untuk melaksanakan ibadah.

Oleh sebab itu, karena alasan “kotor” ini mereka tidak dapat menjalankan ibadah, dan hal demikian menjadi kebiasaan bagi masyarakat dan individu yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tersebut. Remaja, ketika mengetahui dan melihat orang-orang dewasa tidak mengerjakan salat, menjadikannya sebagai contoh alasan untuk tidak mengerjakan ibadah tersebut. Hal ini sebagaimana dengan problem keagamaan remaja yang dikemukakan oleh Zakiyah (1970) problem remaja di Indonesia sebagaimana dikutip oleh Arifin (2008:70) mereka menjadi turut-turutan. Mereka mempercayai Tuhan dan melaksanakan ajaran agama dalam kesehariannya berdasarkan apa yang biasa nampak di lingkungan beragamanya.

b. Kelemahan Iman

Toleransi dijunjung tinggi oleh masyarakat di Badau. Perbedaan suku dan agama dapat diterima masyarakat sebagai perbedaan yang tidak perlu menjadi permasalahan. Hal demikian tertanam baik pada remaja di sana. Kebiasaan saling bersilaturahmi pada hari raya idul fitri dan Natal adalah hal biasa, bahkan ada remaja muslim yang pernah mengikuti kegiatan Misa di gereja.

Kesulitan untuk menolak ajakan teman merupakan salah satu faktor utama yang dialami oleh remaja muslim di SMA Negeri 1 Badau. Sebab mereka terbiasa bersama, ada rasa tidak enak hati apabila

Volume :4, Number :2, Desember 2023

menolak ajakan teman.² Ini dapat dilihat dalam beberapa tulisan siswa di antaranya tulisan singkat salah seorang siswa berjudul “Temanku Misa Bersama Denganku di Gereja”:

Pada saat libur tengah semester saya janji dengan deni ingin membawanya liburan kekampung. Saat itu kami sedang berkumpul dengan kawan-kawan dikampung dan saya pun memperkenalkan deni pada teman saya, tepat satu malam sebelum natal yaitu malam tanggal 24. Kami minum ijuk (arak tuak) bersama dengan teman-teman yang lain dirumah ku. Kira-kira jumlahnya sekitar 20 liter. Puji Tuhan kami masih bisa mengendalikan diri meski dalam keadaan mabuk, bisa dikatakan kami dalam keadaan aman.

Pada saat dekorasi gereja saya mengajak Deni untuk ikut dekorasi sekaligus mengajak Deni melihat-lihat gereja kami. Deni sangat berantusias saat dekorasi, mungkin dikarenakan banyak para cewek-

cewek yang ikut berdekorasi. Sewaktu hari Natal tiba deni tidak mau tinggal sendirian di rumah ia ingin ikut misa ke Gereja. Lalu saya pun segera mencari baju untuk dipinjamkan ke Deni. Namun pada saat misa berlangsung Deni bilang ia sangat bosan bisa jadi karna ia ikut duduk berdiri dan berlutut. Setelah misa selesai kami pun foto bareng bersama teman yang lain.

Kami berfoto di Gua Maria yang ada di dalam gereja dan juga kami sempat berfoto di Alatar dari cerita ini dapat saya simpulkan betapa pentingnya sikap toleransi terhadap teman yang berbeda agama, supaya kita saling menghargai agama satu sama lain dan tidak membedakan ras, suku, maupun yang lainnya bagi saya perbedaan itu sangat indah. Dan tidak menjadi penghalang untuk berteman dengan siapapun karna dari perbedaan kita bisa saling berbagi cerita serta pengalaman.

Dalam wawancara dengan dengan pelajar, sebagian besar menyatakan mereka tidak tahu bahwa mengikuti perayaan hari besar agama lain dan mengikuti kegiatan agama orang lain dilarang dalam Islam. Selain itu, dua 2 orang informan yang mengaku tahu, menyatakan tidak tahu bagaimana cara menolak ajakan untuk ikut dalam setiap perayaan, sebab

Volume :4, Number :2, Desember 2023

hal demikian sudah menjadi hal yang biasa dan ada rasa tidak enak untuk menolak. Malahan, mereka khawatir dicap “sok alim”.

c. Problem pelaksanaan ajaran agama

Problem pelaksanaan ajaran agama di kalangan pelajar di SMA Negeri 1 Badau dapat dilihat dari tidak tersedianya rumah ibadah di sekolah, pembelajaran agama dilakukan secara umum dua jam pelajaran dalam sepekan tanpa ada tambahan seperti pelaksanaan perayaan hari besar Islam di sekolah, misal; Maulid Nabi atau Isra Mi'raj, hal demikian tidak dapat terlaksana karena berbagai keterbatasan.

Secara umum, sumber mengaku mengetahui, mengenal bahkan melaksanakan ajaran agama Islam, namun tidak menganggap agama sebagai suatu yang utama, disebabkan dengan beberapa faktor, di antaranya keterbatasan pengetahuan dan pola keberagamaan masyarakat tempat tinggal.

Secara sosiol-psikologis, agama adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang mengatur tekanan batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik hubungannya dengan Tuhan (ibadah) maupun kepada sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya (Acmad Mubarak, 2002:4). Dalam kata lain agama merupakan suatu kaidah mengarahkan, mengatur atau mengendalikan kehidupan kepada kebahagiaan dunia akhirat.

Kehidupan keberagamaan remaja muslim di SMA Negeri 1 Badau telah menampilkan satu contoh model kehidupan beragama usia remaja dalam pengaruh psikologis remaja dalam beragama, yakni (1) pertumbuhan pikiran dan mental, (2) perkembangan perasaan, (3) pertimbangan sosial, (4) perkembangan moral (Arifin, 2008:70), kemudian sikap yang umumnya ditunjukkan remaja terhadap permasalahan keagamaan sebagaimana yang dikemukakan Zakiyah

Volume :4, Number :2, Desember 2023

(1970) yang dikutip Arifin (2008:70), yakni; percaya turut-turutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang), dan tak percaya sama sekali atau cenderung pada etheis.

Percaya turut-turutan, merupakan satu kondisi di mana remaja yang percaya kepada Allah SWT., dan menjalankan ajaran agama adalah mereka yang terdidik dalam lingkungan yang beragama, orang-orang disekelilingnya rajin beribadah. Kondisi ini dialami oleh salah satu objek penelitian, yang terlahir dari keluarga taat dalam beribadah, hal ini diketahui melalui tulisannya;

“Saya sangat bersyukur karena terlahir di keluarga yang alhamdulillah paham dengan agama. Alhamdulillah sejak kecil saya memang didik dan diajarkan ilmu agama, seperti; salat, mengaji/membaca Alquran, dan berpuasa. Sosok yang mengajari saya tentang agama adalah ayah. Beliaulah yang banyak banyak mengajarkan saya ilmu agama.”

Terbiasa memandang dan dilatih untuk menghidupkan agama di dalam kehidupannya membuatnya melaksanakan ibadah sebagaimana yang biasa diajarkan di dalam lingkungan keluarganya. Percaya dengan kesadaran, merupakan satu kondisi di mana remaja mulai mengkaji ulang cara beragamanya semasa kecil, yakni tentang penerimaannya tanpa penjelasan, saat memasuki usia remaja kepercayaan tersebut sudah tidak memuaskan lagi, tidak mau lagi sekadar ikut-ikutan, kondisi ini dialami oleh beberapa sumber. Mengkritisi tentang perbedaan agama yang mereka temui di lingkungannya “*Mengapa kita diciptakan beda agama? Mengapa tidak ada satu agama saja? Sedangkan Nabi Adam dan Hawa diciptakan sebagai sepasang dengan satu keyakinan, mengapa keturunannya membuat agama?*” sementara itu Adiel Candra mengungkapkan melalui tulisannya di pertemuan ketiga.

“Kehidupan beribadahku seperti biasa, terkadang salat, terkadang tidak, bahkan sampai diabaikan begitu saja. Pernah terlintas di benak “mengapa” mengapa harus beribadah? Seiring berjalannya waktu, aku

Volume :4, Number :2, Desember 2023

mencari jawaban dari berbagai orang, berbagai macam jawaban pun aku dapatkan.”

Dalam kondisi ini, remaja lebih cenderung memberikan kepercayaan kepada dirinya untuk mencari pemahaman terhadap agama, untuk kemudian menjadi keyakinan.

Pelajar terlihat percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang), kondisi ini berkaiatan erat fase kesadaran dalam beragama. Dalam kondisi ini, remaja dituntut oleh cara berpikir yang kritis dan analogis untuk dapat menerima satu keyakinan. Keragu-raguan dalam beragama nampak dialami oleh salah satu sumber, yang tergambar jelas di dalam tulisannya, *“Aku percaya atau tidak kalau ada neraka di alam semesta?”*. *“Surga dan neraka. Jujur saja saya belum percaya mengenai surga dan neraka karna saya belum merasakan adanya surga di dunia ini dan saya tidak percaya adanya neraka, saya belum mengalami adanya neraka.”*

Tak percaya sama sekali, atau cenderung bersifat atheis, kondisi seperti ini memungkinkan terjadi di usia remaja, yakni sebelum usia 20 tahun. Peningkaran wujud Tuhan atau menggantinya dengan keyakinan lain atau mungkin tak mempercayainya sama sekali, sehingga mereka mengakui dirinya sebagai seorang atheis. Tetapi ketika dianalisis di balik keingkarannya tersebut tersembunyi kepercayaan terhadap Tuhan (Zakiyah, 1970 dalam Arifin, 2008:70).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “problem keagamaan pelajar di SMA Negeri 1 Badau, Kapuas Hulu” disimpulkan sebagai berikut: Problem keagamaan remaja muslim di Badau ada 3 yakni Problem kesulitan dalam menjalankan agama, problem kelemahan iman, dan problem pelaksanaan ajaran agama.

Volume :4, Number :2, Desember 2023

Problem itu antara lain muncul dari lingkungan yang menjadi pantulan atau cermin bagi pelajar. Mereka melihat sikap beragama masyarakat atau orang-orang tertentu di sekitarnya, dan kemudian menjadikannya sebagai model atau contoh. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman agama pada mereka terbatas yang menyebabkan mereka belum mengamalkan ajaran agama sebagaimana seharusnya.

Kehadiran media sebagai alat bantu untuk mendapatkan asupan informasi mengenai agama –semisal Youtube, instagram, dll... belum terasa. Media global ini belum menjadi faktor yang diperhitungkan oleh para pelajar di pedesaan. Sesuatu yang berbeda dibandingkan apa yang terjadi pada masyarakat perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B.S. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Efendi, Z. (2017). Penyiaran Islam di Daerah Perbatasan “Badau” Indonesia-Malaysia. Panangaran: *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(1), 1-18.
- Faqih, Aunur. R. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogyakarta: UII Press.
- Ishar, A. 2017. *Psikologi Kanak-kanak & Remaja*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Ismanto, & Farihah, I. (2020). *Kiai Inklusif: Upaya Membangun Harmoni Intern Agama Di Masyarakat Pesisir Lamongan Peneliti*.
- Safitri, R. M. (2017). Badau ‘di’Indonesia: Kasus Daerah Perbatasan Indonesia yang Masih Terlantar Studi Kasus Kecamatan Badau, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Sari, I. P. (2018). Ketergantungan Masyarakat Perbatasan Indonesia Kepada Malaysia (Studi Kasus: Desa Badau, Kecamatan Badau, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat). *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1(2).
- Saripaini & Rahayu, R. M. (Ed). 2019. *Harmonisasi dalam Toleransi*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Setiawan, J., & Rondo, W. N. (2017). *Merah Putih Tergadai Di Perbatasan*. Elex Media Komputindo.
- Subandi. 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusriadi, Y. (2019). Identitas Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat. *Handep*, 1(2), 1-16.